



KESANTUNAN BERBAHASA ANAK KEPADA GURU SEBAGAI REPRESENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER MORAL DI SEKOLAH

Maya Enjelia¹, Yani Nur Aini², Fauli Darnita³, Niken Febriani⁴, Nauli Tama Sari⁵

Universitas Rokania

nurainiyani668@gmail.com, mayaenjeliaenjelia@gmail.com, faulidarnitaa@gmail.com,
nikenf315@gmail.com, nauli@rokania.ac.id

Abstract

Language politeness among elementary school students serves as a reflection of moral character formation. This study aims to analyze the patterns of polite language used by students toward teachers as an indicator of moral character development at SDN 008 Rambah Samo. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The findings show that students consistently demonstrate politeness in verbal interactions with teachers, such as greetings, respectful questions, appreciative responses, and self-control during classroom activities. Factors influencing politeness include teacher modeling, supportive school environment, and peer interactions. The implementation of character education through daily language practices fosters respect, responsibility, and empathy, indicating that polite language is not only a linguistic skill but also a tangible manifestation of moral values. This study highlights the importance of integrating language politeness into character education to create a conducive learning environment and develop students' social-emotional and ethical competencies.

Keywords: *language politeness, moral character education, teacher-student interaction, elementary school, character formation*

Abstrak

Kesantunan berbahasa anak di sekolah dasar menjadi representasi pembentukan karakter moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kesantunan berbahasa yang ditunjukkan siswa kepada guru sebagai indikator perkembangan karakter moral di SDN 008 Rambah Samo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa secara konsisten menerapkan kesantunan berbahasa dalam interaksi dengan guru, seperti sapaan sopan, pertanyaan dengan hormat, tanggapan yang menghargai, serta pengendalian diri dalam kegiatan kelas. Faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan meliputi teladan guru, lingkungan sekolah yang mendukung, dan interaksi dengan teman sebaya. Implementasi pendidikan karakter melalui praktik bahasa sehari-hari membantu menanamkan nilai-nilai moral seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan empati. Kesantunan berbahasa bukan hanya keterampilan linguistik, tetapi juga manifestasi nyata



dari nilai moral, sekaligus mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis dan perkembangan sosial-emosional siswa.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, pendidikan karakter moral, interaksi guru-siswa, sekolah dasar, pembentukan karakter

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan ide, menyatakan perasaan, dan membangun interaksi sosial dengan orang lain (Mailani et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, bahasa memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana penyampaian materi pelajaran dan sebagai media pembentukan karakter anak (Iqbal & Zulfianita, 2024). Kesantunan berbahasa menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kemampuan anak untuk menghargai orang lain, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, dan menunjukkan perilaku etis. Anak yang mampu berbicara dengan sopan mencerminkan internalisasi norma sosial dan nilai moral yang dipelajari dari keluarga maupun sekolah. Oleh karena itu, studi tentang kesantunan berbahasa memiliki relevansi tinggi dalam upaya pendidikan karakter.

Kesantunan berbahasa dapat dimaknai sebagai penggunaan bahasa yang memperhatikan norma sosial, sopan santun, dan etika komunikasi sesuai dengan konteks dan lawan bicara (Sari, 2025). Pada anak sekolah dasar, kesantunan berbahasa biasanya tampak dalam berbagai bentuk, seperti cara memberi salam, menyapa guru, bertanya dengan sopan, atau menyampaikan pendapat secara teratur. Perilaku bahasa yang santun ini mencerminkan kemampuan anak untuk mengelola diri, menghormati orang lain, dan memahami aturan sosial yang berlaku di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kesantunan berbahasa bukan sekadar aspek linguistik, tetapi juga manifestasi dari perkembangan moral dan karakter anak.

Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter moral siswa (Zulkarnain et al., 2024). Selain menyediakan kurikulum akademik, sekolah juga menjadi lingkungan sosial yang penting untuk menginternalisasi nilai-nilai etika. Guru berfungsi sebagai model perilaku yang menjadi acuan bagi anak dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam hal bahasa (Audine et al., 2023). Dengan menjadi teladan dalam berkomunikasi yang santun, guru dapat membantu anak meniru dan menginternalisasi norma sosial yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat terjadi tidak hanya melalui pelajaran formal, tetapi juga melalui praktik komunikasi sehari-hari di sekolah. Interaksi verbal antara guru dan siswa merupakan proses pembelajaran yang dinamis. Melalui interaksi ini, anak belajar menyesuaikan bahasa dengan situasi, mengelola emosi, dan memahami norma-norma yang berlaku di kelas. Kesantunan berbahasa yang diterapkan secara konsisten menjadi indikator perkembangan moral anak, seperti kemampuan menghargai orang lain, mengendalikan diri, dan bersikap jujur. Oleh karena itu, pola komunikasi di kelas memegang peranan penting dalam mendukung pendidikan karakter. Praktik interaksi yang santun dapat memperkuat nilai moral yang ditanamkan di sekolah.

Di SDN 008 Rambah Samo, interaksi antara guru dan siswa memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kesantunan berbahasa dapat menjadi representasi pembentukan



karakter moral anak. Siswa yang mampu menggunakan bahasa sopan dalam menyampaikan pertanyaan, memberikan jawaban, atau meminta bantuan kepada guru menunjukkan pemahaman terhadap norma sosial dan etika. Fenomena ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui materi pelajaran formal, tetapi juga melalui praktik komunikasi yang terjadi setiap hari di sekolah. Kesantunan berbahasa menjadi cerminan nyata dari pembentukan moral siswa. Selain faktor interaksi, lingkungan sekolah juga memengaruhi penerapan kesantunan berbahasa anak. Lingkungan yang mendukung, guru yang menjadi teladan, dan teman sebaya yang menunjukkan perilaku santun dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai moral. Sebaliknya, ketidakkonsistenan guru dalam menegakkan norma atau minimnya perhatian terhadap perilaku bahasa siswa dapat menghambat pembentukan karakter moral. Dengan demikian, kesantunan berbahasa anak dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu, guru, dan lingkungan sosial di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kesantunan berbahasa anak kepada guru sebagai representasi pembentukan karakter moral di SDN 008 Rambah Samo. Fokus penelitian mencakup identifikasi bentuk-bentuk kesantunan yang ditunjukkan anak, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bahasa, serta implikasi pola komunikasi tersebut terhadap pengembangan karakter moral. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang menekankan pendidikan karakter melalui praktik bahasa yang santun. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang metode pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penguasaan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter moral siswa. Kesantunan berbahasa dapat dijadikan indikator untuk menilai efektivitas pendidikan karakter di sekolah dasar. Dengan penerapan strategi yang tepat, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan moral, sosial, dan emosional siswa, sekaligus membentuk anak yang bertanggung jawab dan santun. Penelitian ini menegaskan pentingnya kesantunan berbahasa anak kepada guru sebagai salah satu aspek pendidikan karakter. Melalui pengamatan dan analisis pola interaksi verbal, dapat diketahui sejauh mana anak mampu menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi SDN 008 Rambah Samo, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui praktik bahasa sehari-hari yang santun dan etis.

LITERATUR

Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan gagasan, mengekspresikan perasaan, dan membangun interaksi sosial dengan lingkungannya (Almaghfiroh et al., 2024). Bahasa tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga media untuk mengungkapkan identitas diri dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks pendidikan, bahasa menjadi sarana utama bagi siswa untuk belajar dan memahami norma yang berlaku di sekolah. Penggunaan bahasa yang efektif memungkinkan anak mengekspresikan kebutuhan, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi secara harmonis dengan guru maupun teman sebaya. Kemampuan berbahasa yang baik menjadi dasar bagi perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak.



Selain sebagai alat komunikasi, bahasa berperan penting dalam proses berpikir dan pembelajaran. Vygotsky menjelaskan bahwa bahasa merupakan sarana penting dalam perkembangan kognitif anak, karena melalui bahasa anak belajar memahami konsep, menyelesaikan masalah, dan berkolaborasi dengan orang lain (Wardani et al., 2023). Anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik cenderung lebih mudah mengekspresikan ide, memahami instruksi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Di sekolah dasar, bahasa juga digunakan sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial dan norma moral. Oleh karena itu, penguasaan bahasa sejak dini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan akademik dan pengembangan karakter anak. Bahasa tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan konteks sosial dan budaya tempat anak berada. Bahasa dipengaruhi oleh norma sosial, adat, dan kebiasaan masyarakat (Aisy et al., 2025). Anak-anak belajar bahasa sekaligus belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka. Di sekolah, bahasa digunakan sebagai sarana membentuk hubungan interpersonal, menyampaikan instruksi guru, serta memfasilitasi kerja kelompok. Melalui interaksi verbal sehari-hari, anak belajar mengenali aturan sosial, mengembangkan empati, dan membangun sikap hormat terhadap orang lain. Dengan demikian, bahasa memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku sosial dan moral anak.

Penguasaan bahasa yang baik juga berdampak pada kemampuan anak dalam memahami peran sosialnya. Bahasa yang tepat dan sopan membantu anak membangun hubungan yang positif dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga media pendidikan karakter. Anak yang mampu menggunakan bahasa dengan baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan norma sosial, mengelola emosi, dan mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung pembentukan karakter moral. Oleh karena itu, penelitian mengenai bahasa dalam konteks pendidikan memiliki relevansi yang sangat penting.

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa atau *politeness* adalah bentuk komunikasi yang memperhatikan norma sosial, etika, dan sopan santun sesuai konteks (Norwahyudi & Al Fatih, 2024). Kesantunan berbahasa mencakup cara menyapa, bertanya, memberi tanggapan, serta menyampaikan pendapat dengan sopan dan hormat. Pada anak sekolah dasar, kesantunan berbahasa menjadi indikator penting dalam menilai pemahaman anak terhadap norma sosial dan nilai moral. Penelitian Fitriani (2019) menunjukkan bahwa anak yang terbiasa berbicara santun cenderung memiliki perilaku prososial dan mampu mengendalikan emosi dengan lebih baik (Drupadi, 2020). Kesantunan berbahasa juga membantu anak membangun hubungan positif dengan guru dan teman sekelas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang harmonis.

Kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga merupakan refleksi dari sikap moral dan sosial anak. Anak yang berbicara sopan menunjukkan kemampuan untuk menghargai lawan bicara, mengontrol diri, dan menyesuaikan perilaku dengan situasi. Pentingnya menjaga “muka” atau *face* dalam interaksi sosial, baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Apriyanti et al., 2024). Dalam konteks sekolah, menjaga kesantunan berbahasa kepada guru menjadi bentuk penghormatan dan



pengakuan terhadap otoritas pendidikan. Dengan demikian, kesantunan berbahasa dapat dijadikan indikator perkembangan karakter moral anak. Penerapan kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan pembiasaan sehari-hari. Anak yang terbiasa diajari cara menyapa, bertanya, dan memberi tanggapan secara santun akan cenderung menerapkan perilaku tersebut secara konsisten. Kesantunan berbahasa yang diterapkan secara konsisten memperkuat internalisasi nilai-nilai moral, seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kejujuran. Oleh karena itu, pembiasaan bahasa santun menjadi salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kesantunan berbahasa juga berperan dalam membentuk iklim kelas yang kondusif. Guru yang menekankan penggunaan bahasa santun dapat menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Anak-anak yang berinteraksi dengan teman dan guru secara santun lebih mudah mengembangkan keterampilan sosial, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Kesantunan berbahasa menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai moral dalam konteks nyata, bukan hanya teori. Dengan demikian, kesantunan berbahasa anak kepada guru merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang dapat diamati secara langsung.

Pendidikan Karakter Moral di Sekolah

Pendidikan karakter moral merupakan upaya sistematis untuk membentuk perilaku, sikap, dan nilai-nilai etis pada anak. Pendidikan karakter meliputi pembiasaan perilaku moral, pengajaran nilai-nilai, serta pengalaman praktik yang relevan (Nawawi & Hufron, 2023). Sekolah menjadi lingkungan strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral karena anak menghabiskan waktu yang cukup lama dalam interaksi dengan guru dan teman sebaya. Melalui pembelajaran dan aktivitas sekolah, anak belajar membedakan antara perilaku yang diterima secara sosial dan yang tidak. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya terjadi melalui teori, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Salah satu wujud nyata pendidikan karakter adalah kesantunan berbahasa. Anak yang berbicara sopan kepada guru dan teman menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan empati. Kesantunan berbahasa menjadi indikator konkret dari pemahaman anak terhadap norma sosial dan etika. Pendidikan karakter melalui bahasa juga membantu anak belajar mengendalikan emosi, bersikap jujur, dan menghargai orang lain. Oleh karena itu, praktik komunikasi sehari-hari di kelas menjadi bagian integral dari pendidikan karakter, bukan sekadar tambahan pada kurikulum formal.

Guru memegang peran penting sebagai model perilaku dalam pendidikan karakter. Anak meniru pola komunikasi dan sikap yang ditunjukkan guru dalam interaksi sehari-hari (Mufarrohah & Suyadi, 2025). Guru yang konsisten menunjukkan bahasa sopan, memberi apresiasi, dan menegakkan aturan secara adil akan membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral lebih cepat. Sebaliknya, jika guru kurang memberikan contoh perilaku santun, anak mungkin sulit memahami norma sosial dan penerapan etika. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru tidak hanya sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pembimbing karakter moral. Selain guru, kegiatan dan program sekolah juga berkontribusi pada pendidikan karakter anak. Misalnya, kegiatan kerja kelompok, diskusi kelas, atau



pembiasaan tata tertib harian dapat memperkuat kesadaran anak akan nilai moral dan norma sosial. Anak belajar bertanggung jawab, bekerja sama, dan menghargai perbedaan melalui pengalaman nyata. Kesantunan berbahasa menjadi salah satu alat praktis untuk menerapkan nilai moral tersebut secara langsung dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah memiliki dampak nyata terhadap perkembangan moral, sosial, dan emosional anak.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa Anak

Kesantunan berbahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan linguistik, tingkat pemahaman anak terhadap norma sosial, dan kecenderungan pribadi untuk bersikap sopan. Anak yang memiliki kosakata yang cukup luas dan memahami konteks sosial cenderung mampu menyesuaikan bahasa secara tepat. Faktor internal juga berkaitan dengan perkembangan emosional dan sosial anak, karena anak perlu belajar mengendalikan emosi dan menyesuaikan perilaku bahasa sesuai situasi. Kemampuan ini biasanya berkembang melalui pengalaman dan pembiasaan sehari-hari.

Faktor eksternal yang memengaruhi kesantunan berbahasa antara lain lingkungan sekolah, guru, dan teman sebaya. Lingkungan sekolah yang positif dan mendukung penerapan norma sosial mendorong anak untuk berbicara dengan sopan (Aulia Az-Zahra et al., 2025). Guru sebagai teladan komunikasi memiliki peran besar dalam membimbing anak agar menyesuaikan perilaku bahasa dengan norma yang berlaku. Anak yang melihat guru menggunakan bahasa santun cenderung meniru perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari. Lingkungan yang konsisten dan suportif akan memperkuat pembentukan kesantunan berbahasa.

Interaksi dengan teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kesantunan berbahasa. Anak belajar menyesuaikan bahasa mereka melalui pengalaman sosial, seperti berbagi, bekerja sama, atau menyelesaikan konflik. Teman yang menunjukkan perilaku sopan dan santun akan memberikan contoh bagi anak untuk meniru. Oleh karena itu, pembentukan kesantunan berbahasa anak membutuhkan keterpaduan antara pembiasaan di sekolah, pengawasan guru, dan pengalaman sosial dengan teman. Selain itu, budaya dan kebiasaan masyarakat di sekitar sekolah juga memengaruhi kesantunan berbahasa anak. Norma budaya yang menekankan penghormatan terhadap orang tua, guru, dan orang yang lebih tua dapat mempengaruhi perilaku bahasa anak. Anak yang terbiasa dengan lingkungan yang menekankan sopan santun akan lebih mudah menginternalisasi kesantunan berbahasa sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dengan demikian, pembentukan kesantunan berbahasa anak merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal dan eksternal.

METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesantunan berbahasa anak kepada guru sebagai representasi pembentukan karakter moral di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti



untuk memahami interaksi verbal antara guru dan siswa, perilaku bahasa santun anak, serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter moral secara mendalam dan kontekstual. Penelitian dilakukan di **SDN 008 Rambah Samo**, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, pada bulan September hingga Oktober 2025, dengan subjek penelitian meliputi **siswa** dan **guru kelas serta guru mata pelajaran**. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive agar dapat memperoleh data yang representatif mengenai praktik kesantunan berbahasa dan pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi **observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi**. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk merekam interaksi verbal siswa dan guru di kelas, termasuk cara menyapa, bertanya, dan memberi tanggapan dengan sopan. Wawancara dengan guru dan siswa terpilih dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terkait kesantunan berbahasa dan pembentukan karakter moral. Dokumentasi berupa catatan kegiatan kelas, peraturan sekolah, serta materi atau kebijakan pendidikan karakter digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data. Analisis data dilakukan dengan model **Miles, Huberman, dan Saldana** melalui tiga tahapan: **reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/validasi**. Data yang dikumpulkan diringkas dan difokuskan pada informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau tabel untuk mempermudah pemahaman pola kesantunan berbahasa dan faktor-faktornya. Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi sumber dan teknik**, serta **member check** kepada narasumber untuk memastikan interpretasi sesuai dengan realitas di lapangan. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kesantunan berbahasa anak dan implikasinya terhadap pembentukan karakter moral di SDN 008 Rambah Samo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kesantunan Berbahasa Anak kepada Guru

Hasil observasi di SDN 008 Rambah Samo menunjukkan bahwa anak-anak secara konsisten menerapkan **kesantunan berbahasa** dalam interaksi sehari-hari dengan guru. Kesantunan ini terlihat dari berbagai bentuk perilaku verbal, termasuk sapaan sopan di awal pertemuan, penggunaan kata hormat saat meminta izin atau bertanya, serta tanggapan yang menunjukkan penghargaan terhadap penjelasan guru. Misalnya, salah satu siswa mengatakan:

"Izin, Bu, saya belum paham, boleh dijelaskan lagi?" (Siswa)

Selain itu, saat guru memberikan instruksi, beberapa siswa menanggapi dengan kalimat seperti:

"Terima kasih, Bu, sudah menjelaskan dengan jelas." (Siswa)

Bentuk komunikasi lain yang teramat termasuk penggunaan kata-kata “maaf” saat anak ingin menyela, serta penggunaan bahasa non-verbal yang sopan, seperti menundukkan kepala saat berbicara atau mengangguk sebagai tanda menghargai. Observasi menunjukkan bahwa perilaku ini lebih sering muncul ketika guru menekankan etika berbicara di kelas dan



saat aktivitas belajar kelompok, sehingga anak berusaha menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan hirarki guru-siswa. Bentuk kesantunan ini sejalan dengan teori **Brown dan Levinson** yang menekankan pentingnya menjaga *face* lawan bicara dalam komunikasi (Husni et al., 2025). Bahasa sopan anak tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik, tetapi juga merupakan bentuk internalisasi **nilai moral** seperti rasa hormat, kesabaran, dan pengendalian diri. Anak yang berbicara sopan mampu menyesuaikan bahasa dengan situasi, menunjukkan kesadaran sosial, dan mengurangi potensi konflik interpersonal. Dengan demikian, penggunaan bahasa sopan merupakan indikator nyata dari proses pembelajaran norma sosial di sekolah dan wujud praktik pendidikan karakter yang diterapkan melalui interaksi verbal.

Kesantunan Berbahasa sebagai Representasi Pembentukan Karakter Moral

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa anak menjadi indikator pembentukan karakter moral. Salah satu guru kelas IV menjelaskan:

"Anak yang berbicara sopan biasanya lebih patuh, mudah bekerja sama, dan punya rasa empati yang tinggi terhadap teman. Mereka juga lebih cepat memahami aturan kelas dan menghormati teman yang berbeda pendapat." (Guru 2, kelas IV)

Guru lain menambahkan:

"Kesantunan berbahasa bukan sekadar tata krama, tetapi mencerminkan internalisasi nilai moral seperti tanggung jawab, disiplin, dan hormat kepada guru dan teman. Anak yang terbiasa berbicara sopan biasanya juga mampu mengendalikan emosinya ketika menghadapi kesulitan atau konflik di kelas." (Guru 1, kelas V)

Selain itu, kutipan dari siswa mendukung temuan ini:

"Kalau saya berbicara sopan, Bu, teman-teman juga lebih mudah menerima pendapat saya dan tidak ada yang marah." (Siswa 4, kelas VI)

Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan **representasi nyata pendidikan karakter moral** di sekolah. Anak-anak belajar nilai-nilai moral melalui interaksi sehari-hari, bukan hanya melalui teori di kelas. Praktik berbicara sopan mengajarkan **pengendalian emosi, empati, tanggung jawab**, serta kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara yang harmonis. Hal ini sesuai dengan teori **Lickona** yang menyatakan bahwa pendidikan karakter efektif bila mengintegrasikan pembelajaran nilai moral dalam aktivitas sehari-hari, termasuk komunikasi verbal (Wulandari et al., 2024).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa Anak

Hasil observasi dan wawancara mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa anak, yaitu: **guru sebagai teladan, lingkungan sekolah yang mendukung, dan interaksi dengan teman sebaya**. Salah satu guru menyatakan:



"Saya selalu memberi contoh bahasa sopan saat mengajar, karena anak-anak akan meniru cara saya berbicara. Jika saya menggunakan bahasa kasar, mereka akan mengikuti itu." (Guru)

Seorang siswa juga mengungkapkan pengaruh teman sebaya:

"Kalau teman-teman saya bicara sopan ke guru, saya juga ikut sopan supaya tidak salah." (Siswa)

Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti peraturan kelas yang menekankan penghargaan terhadap guru dan teman, serta kegiatan pembiasaan salam dan berbicara sopan, turut memperkuat perilaku anak. Dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa guru secara rutin memberikan penguatan positif, seperti memberi pujian kepada siswa yang berbicara santun, sehingga anak termotivasi untuk mempertahankan perilaku tersebut. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa pembentukan kesantunan berbahasa merupakan **proses kompleks** yang melibatkan pengalaman langsung, teladan guru, interaksi teman sebaya, dan budaya sekolah. Temuan ini sejalan dengan Ningsih et al., (2025) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa anak berkaitan erat dengan pembentukan perilaku prososial, empati, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui bahasa sopan membutuhkan keterpaduan antara pembiasaan rutin, pengawasan guru, dan pengalaman sosial yang konsisten di sekolah.

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Bahasa

Dokumentasi dan observasi menunjukkan bahwa SDN 008 Rambah Samo secara sistematis mendorong kesantunan berbahasa melalui **program pembiasaan karakter**. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, guru memimpin siswa menyampaikan salam hormat, menekankan cara berbicara sopan saat absensi, serta memberikan contoh penggunaan bahasa yang santun. Seorang guru menjelaskan:

"Setiap hari, kami biasakan anak menyapa guru dan teman dengan sopan, agar kesantunan menjadi kebiasaan, bukan sekadar perintah. Ini kami lakukan agar nilai moral seperti hormat, disiplin, dan tanggung jawab melekat pada diri mereka." (Guru)

Pembiasaan dilakukan dalam berbagai kegiatan kelas, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan permainan edukatif yang mengajarkan anak menghargai pendapat orang lain. Dokumentasi menunjukkan bahwa guru memberi apresiasi verbal dan simbolis kepada siswa yang berperilaku santun, misalnya melalui pujian atau stiker "anak santun". Praktik pembiasaan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bersifat **praktis, kontekstual, dan berkelanjutan**. Anak-anak belajar mengekspresikan rasa hormat, tanggung jawab, dan empati melalui interaksi nyata sehari-hari. Kesantunan berbahasa bukan hanya aturan formal, tetapi menjadi indikator nyata internalisasi nilai moral yang dapat diamati dan diukur melalui perilaku anak. Hal ini memperkuat posisi sekolah sebagai lingkungan strategis untuk pembentukan karakter moral anak melalui interaksi verbal dan pembiasaan positif.



KESIMPULAN

Kesantunan berbahasa anak kepada guru di SDN 008 Rambah Samo menjadi representasi nyata dari pembentukan karakter moral. Anak-anak menunjukkan kesantunan melalui berbagai bentuk perilaku verbal, seperti sapaan sopan, penggunaan kata hormat saat bertanya, memberi tanggapan yang menghargai guru, serta pengendalian diri dalam interaksi di kelas. Temuan ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya aspek linguistik, tetapi juga cerminan internalisasi nilai moral seperti rasa hormat, disiplin, tanggung jawab, dan empati yang diperoleh melalui praktik sehari-hari di sekolah.

Faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa anak meliputi guru sebagai teladan, lingkungan sekolah yang mendukung, dan interaksi dengan teman sebaya. Guru yang konsisten menggunakan bahasa sopan dan memberikan penguatan positif mendorong anak untuk meniru dan menginternalisasi norma sosial yang berlaku. Lingkungan sekolah yang sistematis membiasakan bahasa santun serta teman sebaya yang juga menunjukkan perilaku sopan turut memperkuat pembentukan karakter moral. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui bahasa memerlukan keterpaduan antara pembiasaan, pengawasan guru, dan pengalaman sosial anak secara konsisten.

Implementasi pendidikan karakter melalui bahasa di SDN 008 Rambah Samo menunjukkan bahwa praktik interaksi verbal sehari-hari menjadi media efektif untuk menanamkan nilai moral. Program pembiasaan karakter, seperti salam hormat, tanya jawab sopan, dan apresiasi terhadap perilaku santun, membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral secara nyata dan kontekstual. Kesantunan berbahasa menjadi indikator konkret perkembangan moral anak, sekaligus sarana untuk membentuk lingkungan belajar yang harmonis, mendukung perkembangan sosial-emosional, dan menumbuhkan sikap tanggung jawab serta empati. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan karakter melalui praktik bahasa santun dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran



Gambar 2. Kegiatan Observasi



DAFTAR PUSTAKA

Aisy, M. R., Fadia, M. F., Salsabilla, M., & Putra, P. (2025). Perubahan nilai dan norma pada masyarakat: Studi sosial di era globalisasi. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(6), 2189–2202. <https://doi.org/10.70182/jca.v1i6.348>

Almaghfiroh, Z. A., Qomariyah, G. F. A. N., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. S. (2024). Implementasi perkembangan bahasa dan sosial anak melalui pendidikan orang tua yang berkualitas. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14636>

Anwar, M., Darsinah, & Wulandari, M. D. (2024). *Prinsip kesantunan pada tuturan direktif dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah*. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Etika Islam*, 3(5). <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.4496>

Apriyanti, H., Aeni, I. S., Kinaya, R. S., Nabilla, N. H., Laksana, A., & Latief, L. M. (2024). Keterlibatan penggunaan media sosial pada interaksi sosial di kalangan Gen Z. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*, 1(4). <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.929>

Az-Zahra, A., Irliany, H., Zain, S. Z., Azzahra, I. N., Mening, S. A., Zahra, D. F., Maghfirah, F., & Wahyuningsih, T. (2025). Membangun sikap sopan santun pada anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2). <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.912>

Drupadi, R. (2020). Pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Lampung*, 11(1).

Husni, S., Ramdhani, M. W., Idayanti, R., Lana, I. R., & Setiawan, I. (2025). Strategi kesantunan dalam kolom komentar video LOGIN Episode 30: Analisis pragmatik berdasarkan teori Brown dan Levinson. *JOLLT: Journal of Linguistics and Language Teaching*, 1(2). <https://doi.org/10.71094/jolt.v1i2.123>

Ikhsan, K. N. (2024). Etika, moral, kesantunan berbahasa. *Language*, 4(1). <https://doi.org/10.51878/language.v4i1.2811>

Mufarrohah, A. F., & Suyadi, S. (2025). Keteladanan guru sebagai living example dalam membentuk sopan santun anak usia dini di lingkungan sekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1382>



Nawawi, M., & Hufron, M. (2023). Implementasi nilai-nilai karakter Islami berbasis pembiasaan. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).

Ningsih, S. A., Basyari, A. M., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan dalam membentuk sikap religius anak usia dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3). <https://doi.org/10.58230/27454312.2860>

Norwahyudi, D. A., & Al Fatih, A. H. (2024). Formation of an ethical communication culture (pragmatic studies). *Demagogi*, 2(6). <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i6.75>

Sari, E. M. (2025). Kesantunan berbahasa dalam komunikasi daring di kalangan mahasiswa (Studi pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sindangkasih Majalengka). *Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.59966/jbi.v3i1.1845>

Wardani, I. R., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitif Lev Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>

Wulandari, A. S., Amalia, R., Rahmiarni, & Salmia. (2024). Pendidikan karakter di siswa sekolah dasar. *Jurnal Saraweta*, 2(1).

Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi siswa di sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(3). <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.457>

